

DERADIKALISASI AGAMA DALAM STRATEGI PENANGGULANGAN RADIKALISME DAN TERORISME DI UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN DAN IAIN PURWOKERTO

Ahmad Zayyadi

e-mail: ahmedzyd@iainpurwokerto.ac.id

Dosen Fakultas Syariah IAIN Purwokerto



ABSTRAK

Deradikalisasi agama masih terus dilakukan oleh semua kalangan peneliti di perguruan tinggi di Indonesia. Isu krusial yang menjadi *sense of crisis* peneliti dikarenakan maraknya gerakan radikalisme agama dan terorisme yang mulai masuk di lingkungan kampus di Indonesia. Di Perguruan Tinggi Purwokerto juga mulai dimasuki faham radikal ini, bahkan sebagian Dosen dan mahasiswa di Unsoed terprofokasi oleh faham radikalisme dan akhirnya bergabung dengan gerakan terorisme yang berasal dari aliran Islam keras dan ekstrim. Oleh karena itu, peran dan strategi perguruan tinggi sangat penting dalam menanggulangnya. Tujuan penelitian ini menemukan pola-pola penyebaran paham radikalisme di kalangan mahasiswa dan civitas akademika Unsoed dan IAIN Purwokerto sehingga dapat diantisipasi dan dilakukan pencegahan oleh kedua perguruan tinggi ini. Kedua merumuskan strategi Unsoed dan IAIN Purwokerto dalam upaya menanggulangi faham radikalisme dan tindakan terorisme di kalangan civitas akademika dan masyarakat. Peran dan strategi kedua kampus ini berangkat dari visi dan misi melalui peran internal dan eksternal, intra dan ekstrakurikuler dengan menggali hidden curriculum anti radikalisme dalam rangka mencegah faham radikal di kalangan mahasiswa dan masyarakat Banyumas. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, deskriptif dengan pendekatan radikalisme agama.

Kata Kunci: *Penanggulangan, Radikalisme, Terorisme, Unsoed, IAIN Purwokerto*

A. PENDAHULUAN

Isu terkait gerakan radikalisme dan terorisme menjadi salah satu topik pembahasan terpenting yang kerap menjadi obyek pembicaraan di kalangan politisi, akademisi dan bahkan para ahli. Terorisme di identikkan dengan dengan teror, kekerasan dan kebencian terhadap orang-orang kafir yang tidak didasari ilmu,¹ ekstrimitas dan intimidasi, sehingga seringkali menimbulkan konsekuensi negatif bagi banyak orang dan dapat menjatuhkan korban yang banyak.² Bahkan nyarisnya gerakan radikal ini banyak terjadi di perguruan Tinggi, baik perguruan tinggi di lingkungan PTKI dan PTN di Indonesia.

Dalam kondisi seperti ini peran pemimpin formal di pemerintahan atau negara dipertanyakan kehadirannya dalam masyarakat. Demikian juga posisi para tokoh atau pemuka agama. Masihkah mereka termasuk pemimpin-pemimpin informal yang diakui oleh masyarakatnya (legitimated). Tidak selamanya mereka dapat diandalkan untuk meredam kekerasan yang terjadi di masyarakat. Ada kesenjangan diantara tokoh formal dengan rakyatnya, demikian juga ada kesenjangan antara tokoh informal dengan masyarakatnya. Apa yang dimau tokoh masyarakat belum tentu diikuti dan menjadi kemauan masyarakat. Dan apa yang dikehendaki masyarakat belum tentu juga dikehendaki oleh pemimpin. Yang terjadi adalah kesenjangan, sehingga betapapun tokoh-tokoh masyarakat itu berusaha untuk terlibat menyelesaikan kasus-kasus kekerasan hasilnya kurang bermakna.

Langkah yang penting harus ditempuh untuk mengendalikan kekerasan adalah membangun kembali institusi atau kelembagaan yang bisa diyakini dan bisa dipercaya oleh masyarakat. Bukan hanya lembaga formal seperti institusi hukum, militer yang professional, penguasa yang adil dan tidak memihak pada penguasa tapi kepada rakyat, sistem peradilan yang jujur dan adil, tetapi juga partai politik dan organisasi masyarakat yang bisa menjembatani kepentingan Negara dan kepentingan masyarakatnya.

Agama dan tokoh agama juga mempunyai fungsi yang cukup kuat, disatu sisi agama bisa membawa rahmat dan kedamaian, namun agama jangan sampai menjadi penyebab kekerasan yang tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Demikian juga tokoh agama dapat memainkan perannya

¹ Luqman bin Muhammad Ba'abduh, *Sebuah Tinjauan Syari'at: Mereka adalah Teroris*, (Malang: Pustaka Qaulan Sadida, 2005), hlm. 62

² *Ibid.*

yang strategis. Secara personal tokoh agama yang memiliki komitmen dan konsistensi pada jalan dakwahnya bisa dianggap sebagai panutan dan teladan bagi masyarakat. Ia juga dapat lebih berperan menyemaikan nilai-nilai ajaran agama yang luhur, damai, santun, moderat, jauh dari kekerasan, dan membawa rahmat bagi semua orang melalui institusi atau lembaga pendidikan dan keagamaan yang dimilikinya.

Dalam sejarah berbagai gerakan radikalisme di Indonesia banyak dijumpai dengan berbagai versi dan latar belakang kemunculannya. Awalnya gerakan radikalisme lebih ditujukan kepada kelompok militan yang berusaha melakukan kudeta dan mengubah ideologi negara, namun pemahaman ini kemudian mendapatkan “redefinisi ulang” pada perkembangannya kini, yaitu radikalisme lebih ditujukan kepada kelompok agama yang melakukan upaya dan cara dengan cara kekerasan untuk memaksakan suatu kehendak dengan dalih agama, sehingga Islam tertuding sebagai agama teroris dan agama yang melegalkan kekerasan.³

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia menjadi salah satu negara sasaran bagi muncul dan berkembangnya paham radikalisme agama dan terorisme, baik yang datangnya dari luar misalnya ISIS, maupun yang berasal dari dalam, misalnya NII yang berusaha untuk mengubah ideologi negara Pancasila menjadi negara dengan ideologi Islam. Jumlah penduduk Indonesia yang besar, yaitu mencapai 237,6 Juta Jiwa (Survei BPS Tahun 2010) dengan konsentrasi penyebaran penduduk terbesar pada Pulau Jawa menjadikan Pulau Jawa menjadi salah satu daerah yang sangat potensial bagi tumbuh dan berkembangnya paham radikalisme agama dan terorisme, tidak terkecuali di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Letak geografis Kabupaten Banyumas yang merupakan pintu gerbang antara Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Barat menjadikan Banyumas daerah yang strategis bagi terjadinya mobilitas orang, barang, dan pemikiran dan gerakan.

Fenomena di atas, menjadi alasan awal bahwa di Perguruan Tinggi Negeri di Purwokerto khususnya Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto layak diteliti, karena peran dua perguruan Tinggi ini sangat besar dalam melakukan penanggulangan gerakan radikalisme dan terorisme di kabupaten Banyumas, sehingga layak

³ Edmund Bosworth, “Armies of the Prophet ” dalam Bernard lewis, ed.*The world of Islam:Faith, People and Culture*, (London:Thames and Hudson, 1997), hlm. 201

untuk diteliti. Adapun fokus utama penelitian ini adalah “penanggulangan radikalisme dan terorisme di Perguruan Tinggi”, di mana penulis melihat bahwa Unsoed dan IAIN Purwokerto sangat dipercaya oleh masyarakat dengan merujuk pada angka partisipasi masyarakat dan di dukung mahasiswa yang besar dalam jumlah yang cukup signifikan.

Isu terorisme dan radikalisme tidak bisa hanya diselesaikan oleh Pemerintah dan aparat keamanan saja melalui pendekatan formal dan militer. Dalam hal ini kebersamaan antara berbagai komponen bangsa baik tokoh formal di pemerintahnya atau umara maupun tokoh informal di masyarakat dan para agamawan harus bersama-sama mencarikan solusi pemecahan masalah dan mengupayakan usaha secara komprehensif untuk menyelesaikan akar persoalan timbul dan berkembangnya pemikiran, sikap, dan perilaku kekerasan atas nama agama tersebut.

B. RADIKALIME, TERORISME, DAN KEKERASAN

Radikalisme adalah sumber dari pemahaman keagamaan yang keliru, terutama ketika mengarah pada tindakan kekerasan dan bahkan terorisme. Kekerasan merupakan potensi yang inheren dalam diri makhluk yang disebut manusia. Kemampuan untuk berbuat kekerasan diperlukan manusia demi menjaga eksistensinya.⁴ Tujuannya adalah, *pertama* untuk bertindak *defensive*, yakni dengan bersarakan kekerasan itu manusia dapat melakukan perlawanan terhadap ancaman-ancaman dari luar yang dpandang dapat membahayakan eksistensinya. *Kedua*, untuk bertindak *ofensif*, yakni tatkala manusia bersarakan kekerasan, ia harus bergerak untuk dapat bersaing dan berebut lahan-lahan kehidupan yang menjanjikan sumber-sumber daya yang dibutuhkan demi menjamin kelestarian eksistensinya dalam suatu rentang waktu tertentu.

Ada hubungan korelatif antara tindak kekerasan dengan fakta keterancaman dan/ atau dengan kebutuhan untuk menguasai lahan kehidupan tertentu. Karenanya menjadi bisa dimengerti tatkala ada kesulitan yang serius untuk memperoleh sumber-sumber kehidupan dari lingkungan yang ada, akan muncul kecenderungan untuk bertindak agresif dengan ekspresi kekerasan.

⁴ Soetandyo Wignyoebroto “ Kekerasan Suatu Tinjauan Teoritis” dalam buku Ahmad Suaedy “Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi” (Yogyakarta; LKIS, 2000), hlm. 367.

Kelangkaan sumber daya dari lingkungan akan meningkatkan persaingan guna memperebutkan sumber daya tersebut. Paling tidak akan muncul perasaan kecemasan akan rasa kehilangan atau tak mudah lagi memperoleh sumber daya seperti sebelumnya.

Namun betapapun besarnya fungsi bakat berkekerasan dalam diri manusia, tindak kekerasan juga mempunyai efek negative pula. Apabila pendayagunaan kekerasan itu diarahkan keluar, yaitu ke arah pihak-pihak lain yang berbeda di luar kelompok, kekerasan akan fungsional untuk menjaga integrasi dan kelestarian eksistensi kelompoknya. Kekerasan seperti itu juga akan berefek destruktif apabila terarah ke dalam, terhadap dirinya sendirinya atau terhadap kelompok sendiri. Jika tidak bisa diredam maka akan timbul konflik dan dendam diantara mereka sendiri. Karena itu persoalan solidaritas kelompok menjadi relevan untuk dipertimbangkan.

Secara *social-psikologis*, walaupun tidak dikatakan secara normatif, kontrol terhadap pendayagunaan kekerasan agar tidak mendestruksi tatanan kehidupan kelompoknya sendiri hanya mungkin efektif apabila di dalam kelompok itu berkembang pula kesetiakawanan sosial (*in group feeling*).⁵

Sementara itu, dalam kehidupan yang telah kian bertambah kompleks, seperti misalnya kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang telah berkembang dan terorganisasi sebagai kehidupan bernegara, kontrol semacam itu acap kali terus diupayakan dengan membangun satu institusi khusus dalam kapasitasnya sebagai mekanisme pengontrol pendayagunaan kekerasan. Kerja institusi ini tidak akan berhenti hanya untuk urusan soal membangun solidaritas dan memelihara *inner group feeling* saja, melainkan juga di dalam soal mengelola pendayagunaan kekerasan itu sendiri. Institusi inilah yang sering disebut sebagai “aparatus atau alat Negara” yang secara yuridis diakui sebagai satu-satunya pusat yang secara monopolitis boleh mendayagunakan kekerasan.

Sentralisasi hak mendayagunakan kekerasan ke dan di tangan aparat inilah yang dimaksudkan untuk mencegah pendayagunaan kekerasan

⁵ *In-Group-Feeling* yang kuat menjadi penghalang berlangsungnya asimilasi. *In Group Feeling* berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan. Lihat; <https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/sosiologi-komunikasi-proses-sosial-dan-interaksi-sosial/>, diunduh 15 April 2018.

secara semena-mena dan *egosentris* (main hakim sendiri). Dengan demikian pendayagunaan kekerasan oleh aparat yang berkewenangan tentu saja harus terkontrol secara yuridis dan konstitusional, serta dapat dibenarkan sebagai tindak kekerasan *altruistic* atau demi kepentingan umum, bukan tindak kekerasan demi kepentingan diri sendiri atau golongan sendiri.

Permasalahan akan semakin runyam manakala aparat atau kebanyakan oknum di dalamnya tidak lagi dapat kesan *altruistic* atau demi kepentingan umum. Dalam masa krisis tatkala kesetiakawanan sosial dan nasional amat mundur, dan kepentingan *survival* golongan menjadi lebih menonjol maka akan menimbulkan konflik-konflik eksistensi. Misalnya kepentingan suku yang berbeda, agama yang berbeda, pribumi dan non pribumi, ini adalah hal-hal yang dapat menggoda aparat untuk memihak kepentingan faksi-faksi atau pihak tertentu.

a. Tempat Tumbuhnya Terorisme

Terorisme berawal dari radikalisme beragama dan seringkali tumbuh subur dan berkembang dalam tiga lingkungan: *Pertama*, lingkungan di mana kesempatan untuk menikmati demokrasi sangat terbatas. *Kedua*, lingkungan di mana keadilan sosial tidak terwujud, dan kesenjangan antara yang kuat, pemilik modal, dan kaya dengan kaum lemah dan miskin sangat lebar, konsisi tersebut diperparah dengan subordinansi yang harus mereka terima dalam mendapatkan hak-haknya secara sah. *Ketiga*, lingkungan tanpa supremasi hukum dan banyak pelanggaran atas hak-hak dasar individu dalam kasus-kasus berkaitan tuduhan dan vonis yang disertai tindakan represif dan penyiksaan, sehingga melahirkan keinginan untuk memberontak dari hukum dan masyarakat secara keseluruhan.⁶

b. Meluruskan Jihad bukan Terorisme

Kalangan barat menganggap bahwa Islam adalah agama yang disebarkan dengan kekerasan. Tradisi martir yang didengungkan dalam ajaran Islam adalah tradisi militer, muslim hanya mengenal dan membanggakan kalangan martir yang meninggal dalam peperangan. Perselisihan yang melibatkan masyarakat muslim dengan muslim maupun muslim dengan kekuatan non muslim mesti menggunakan Jihad sebagai bahasa yang

⁶ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamentalis*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), h. 297

paling mudah untuk menarik dukungan, kerusuhan sosial dalam lingkup apapun selalu menggunakan bahasa Jihad.

Tuduhan sepihak yang diberikan kalangan non muslim sudah tentu tidak dapat dianggap remeh. Kalangan barat misalnya sejak awal memberikan dua bukti pendukung stigma buruk pada masyarakat Muslim yaitu kerangka teologis dan praktek empiris. Kerangka teologis Islam mengakomodasi *jihad* sebagai bentuk perang yang sah adalah bukti konkrit *stereotype* yang menganggap Islam sebagai agama yang melegalkan kekerasan.⁷ *Stigma* ini berpengaruh pada anggapan bahwa doktrin perang yang terdapat dalam ajaran agama memicu orang Islam suka berkelahi dan haus darah.⁸ Pada sisi yang lain, sebagian fakta historis yang terdapat dalam historisitas perang Islam dipahami sebagai pola kebijakan aneksasi yang diambil Islam untuk memperluas teritorial kekuasaan sekaligus metode yang dipakai guna menyebarkan pengaruh keagamaan.⁹

Beberapa anggapan barat yang memandang agama Islam sebagai agama konflik dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap konsepsi dasar konflik sosial. Masyarakat barat menganggap konflik sosial berskala besar biasanya dibedakan dalam perang suci (jihad) dan perang sipil. Perang sipil diartikan perang yang terjadi dikalangan sipil tanpa menggunakan label agama sebagai justifikasi perang, sedangkan perang suci adalah perang yang menggunakan semangat agama, perang ini juga biasa diterjemahkan dengan perang demi keadilan.¹⁰

Sekalipun demikian, konstruksi perang suci tidak hanya dikenal dalam historitas dogma perang barat. Perang suci dikenal dalam banyak peradaban manusia karena abstraknya ide yang diangkat, ide dasar

⁷ Baca Bantahan simpatik *stereotypes* ini dapat kita temukan dalam Hugh Goddard, *Menepis Standard Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim Kristen*, ter. Ali Noer Zaman (Jakarta: Qalam, 2000), h. 180-212

⁸ Edmund Bosworth, "Armies of the Prophet" dalam Bernard Lewis, ed. *The World.....* h. 201

⁹ Jhon L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, ter. Alwiyyah Abdurrahman dan Missi, (Bandung: Mizan, 1995) h. 158. Bantahan normatif pemaksaan agama dalam Islam periksa QS.2. 256.

¹⁰ James Turner Jhonson, *Perang Suci Atas Nama Tuhan*, ter. Ilyas Hasan dan Rahmani Astuti, (Jogjakarta; Pustaka Hidayah, 2002), h. 26-9. Lihat pula Ayzumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam : dari Fundamentalism, Modernism hingga Post Modernism*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 128-131

Perang suci barat diperoleh dari proses percampuran pemikiran Greco-Romawi dan praktik *medieval christendom*. Pada masa itu, perang suci diterjemahkan dalam perang untuk menegakkan standar keadilan yang disandarkan pada agama sepenuhnya. Adapun anggapan term perang suci memiliki kesamaan makna dengan *jihad* dalam tradisi Islam lebih disebabkan oleh semangat yang terdapat dalam perang Islam didasari oleh doktrin-doktrin keagamaan.¹¹ Sehingga kalangan Barat mendefinisikan ajaran jihad dalam Islam sebagai perang suci (*holy war*).

Selain pengaruh doktrin teologis, kalangan barat juga meneguhkan asumsi mereka dengan menggunakan fakta-fakta historis yang menyebutkan terdapat 74 pertempuran besar maupun kecil terjadi pada masa Nabi.¹² Perang tersebut terjadi pada skala kecil patroli rutin yang melibatkan beberapa glintir manusia hingga perang besar yang melibatkan puluhan ribu manusia. Kedekatan rentang waktu perang yang dihadapi muslim awal dan pesatnya angka statistik pemeluk Islam pasca penaklukan menyebabkan kalangan barat menganggap proses penyebaran Islam menggunakan kekerasan dengan selalu mengusung konsep jihad.¹³

Tuduhan di atas sudah tentu tidak benar, perang suci (jihad) bukan metode yang ditempuh Islam untuk menyebarkan agama. Islam tidak membenarkan nilai agama disebarkan dengan kekerasan. Penyebaran agama hanya boleh dilakukan dengan keteladanan perilaku, pesan-pesan yang sopan dan terciptanya keadaan yang damai, segala bentuk perbedaan doktrin teologis dalam kehidupan harus disikapi dengan damai.¹⁴ Hal ini akan penulis bahas dalam poin terorisme dalam perspektif Islam (membedah makna jihad) pada sub-poin konsep jihad pada masa Rasulullah.

Adapun terorisme yang dikenal kalangan Barat sebenarnya merupakan kata yang berasal dari literatur barat, oleh karenanya dalam kamus-kamus kuno dunia Islam, kita tidak menemukan kata-kata

¹¹ Firestone Reuven Firestone, *Jihad the Origin of Holy War in Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1999), h. 14-5

¹² Ibn.Sa'ad menyebutkan tidak kurang 24 *Ghazwah* dan 47 *Sariyah* terjadi pada masa nabi. Lihat Ibn. Sa'ad, *al-Tabaqat al-Kubra*, Vol.II. (Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1990), h. 3

¹³ Bantahan legalitas pemaksaan agama dalam Islam periksa al-Qur'an, Surat al-Baqarah :256

¹⁴ Lihat al-Qur'an 3:159 , 6:108. 16:125

semacam ini. Namun sebagian ahli bahasa kontemporer mencantumkan istilah ini dalam kamus bahasanya, salah satunya adalah Dehkhoda yang dalam kamusnya saat mengartikan kata 'teror' ia menulis, "*Teror* berasal dari kata "*Tlerreur*" yang berartikan pembunuhan bermotif politik dengan menggunakan senjata, dimana hal ini telah umum digunakan dalam bahasa Persia, dan ahli bahasa Arab kontemporer menggunakan kata-kata '*ihraq*' (pertumpahan darah) sebagai ganti dari kata teror. Kata-kata ini (Teror) dalam bahasa Perancis berartikan kepanikan atau ketakutan, dan teror menjadi prinsip pemerintah revolusioner yang berkuasa di Perancis setelah jatuhnya kekuasaan Gironde (sejak 31 Mei 1793 hingga 1794) yang banyak menjatuhkan eksekusi dengan alasan politik."

Terorisme ialah aksi yang terorganisir yang penuh dengan kekerasan yang biasa melakukan penyerangan secara tiba-tiba terhadap individu-individu, komunitas tertentu atau bahkan Negara. Dalam hal ini pandangan Barat akan teroris mengarah pada identitas-identitas muslim yang disandang para teroris serta jargo-jargon yang dipakai teroris.

c. Membedah Makna Jihad Memberantas Faham Terorisme

Bicara jihad sepertinya tak akan pernah kering untuk di diskusikan, terlebih bila dikaitkan dengan pergumulan cara pandang di kalangan muslim sendiri maupun di luar muslim dalam memahami substansi ajaran Islam. Namun setidaknya di sini penulis akan memberikan gambaran umum mengenai konsep jihad dalam fiqh Islam.

Dari segi etimologi menurut Sayyid Sabiq, 'jihad' berasal dari kata '*juhd*', artinya *upaya, usaha, kerja keras dan perjuangan*.¹⁵ *Dari segi terminologi jihad adalah usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan ; dalam makna sempit jihad juga berarti usaha sungguh-sungguh membela agama Allah, Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga, mencakup perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam. Sedangkan dalam arti luas, jihad adalah segala usaha yang memerlukan pencurahan tenaga dalam rangka memperoleh ridla Allah, baik berbentuk ibadah khusus yang bersifat individual, maupun ibadah umum yang bersifat kolektif*.¹⁶ Menurut Abu al-'A'la al-Mawdudi jihad-kata

¹⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 2002,), h. 79

¹⁶ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad ...*, h. 59

benda dari *jahada*- sebagai sesuatu yang bersifat sungguh-sungguh dalam menegakkan suatu nilai kewajiban moralitas kemanusiaan.¹⁷

Jihad dapat dilakukan dengan perkataan maupun perbuatan, baik melalui lisan, tulisan kekuatan fisik, maupun harta benda dengan tujuan menumpas fitnah agar manusia mengabdikan kepada Allah, menghilangkan kekerasan, menundukkan dunia kepada kebenaran dan menciptakan keadilan. Tujuannya mewujudkan ideal-ideal Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi SWT. Dimensi lahiriyahnya perjuangan melawan kejahatan dan mendukung kebenaran, sedangkan dimensi bathiniyahnya disiplin diri mengikuti ajaran Islam.¹⁸

Namun sangat disesalkan, pada akhirnya perbincangan mengenai jihad kemudian dimanipulasi dan didistorsi oleh beberapa kelompok, karena gagal memahami atau bahkan melupakan sama sekali konteks sejarah.

C. PERAN DAN STRATEGI UNSOED DAN IAIN PURWOKERTO

Sebagaimana yang tertuang dalam Visi dan Misi IAIN Purwokerto yaitu "Unggul dan Islami dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berkeadaban pada tahun 2039". Misinya Melaksanakan pengajaran yang unggul, Mengembangkan studi Islam yang Inklusif-Integratif; dan Mengembangkan nilai dan peradaban Islam Indonesia. visi ini menjadi tujuan membangun karakter output mahasiswa yang berilmu dan berkeadaban merupakan cita-cita IAIN Purwokerto dalam menghasilkan masyarakat yang toleran, berwawasan luas, dan mengamalkan ilmu yang lahir dari kearifan lokal di masyarakat.

Oleh karena itu, dari turunan visi dan misi ini tentunya kebijakan IAIN Purwokerto sangat memperhatikan kurikulum yang berbobot, berkualitas, dan bagian dari mata kuliah yang berkeadaban dengan menghidari ilmu yang anti toleransi apalagi mengarah kepada radikalisme Agama. Salah satu yang menjadi branding kurikulum ke IAIN-an seperti mata kuliah *Islamic Building* merupakan beka mahasiswa untuk membangun karakter (character building) kepribadian mahasiswa yang dapat mencegah paham radikalisme. Dalam mata kuliah ini mahasiswa diajarkan akar dan sejarah Islam yang komprehensif mulai dari konsep nubuwwah dan risalah, triangulasi Iman, Islam dan Ihsan,

¹⁷ Abu al-'A'la al-Mawdudi, *Shariat al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 25

¹⁸ Ibid., 47

dan masih banyak lainnya yang pada intinya mencetak outpun dan outcame menjadi mahasiswa berkepribadian baik dan toleran.¹⁹

Selanjutnya steakhoder IAIN Purwokerto memberikan arahan dan kebijakan khusus bahwa penanggulangan radikalisme ini sebenarnya sudah terintegrasi dari nilai-nilai visi dan misi IAIN Purwokerto tidak lepas dari kurikulum keagamaan/keislaman yang dibuat sudah seyogyanya dibuat secara akademik dan berbasis keislaman yang *rahmatan lil Alamin*. Kurikulum berbasis *akademis-formal*, menjadi perhatian serius, termasuk di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Di IAIN Purwokerto saat ini dibentuk kurikulum ke IAIN-an yang secara keseluruhan menjadi mata kuliah wajib mahasiswa yang salah satunya mata kuliah *Islamic Building* menjadi perhatian Rektor IAIN Purwokerto dan membentuk pendidikan karakter mahasiswa yang salah satunya harapannya tidak berpikir kolot, radikal, ekstrim, tetapi lebih toleran (tasamuh) dalam memahami ke-Islam-an.²⁰

Menurut Tokoh Agama dan Pesantren Mitra IAIN Purwokerto KH. Moh Roqib selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Najah Kutasari Purwokerto mengatakan bahwa apabila keadaan ini tidak disikapi dengan baik, maka generasi mendatang akan tertutup dari sejarah dan tradisi salaf yang selama ini gemar ziarah kubur, khususnya ke makam Rasulullah. Perkembangan gerakan Islam radikal yang dipengaruhi paham Salafisme telah menjurus pada serangan yang nyata terhadap ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) ini perlu ditangani tidak hanya secara individual tetapi juga secara kelembagaan. Peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren juga mempunyai posisi yang strategis untuk menyikapi hal ini.²¹

Keberadaan pondok pesantren An-Najah yang terletak di desa Kutasari selama ini telah menunjukkan kiprahnya dalam ikut serta mencerdaskan generasi muslim di daerah Banyumas dan sekitarnya. Strategisnya pesantren ini bekerjasama dengan kampus IAIN Purwokerto sebagai pesantren mitra. Dalam hal ini, menurut keterangan pengasuh Ponpes An-Najah bahwa kurikulum

¹⁹ Wawancara dengan Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag Rektor IAIN Purwokerto pada tanggal 12 Agustus 2018.

²⁰ Wawancara dengan Dr. H. Munjin, M.Ag Wakil Rektor I IAIN Purwokerto pada tanggal 24 Oktober 2018.

²¹ Wawancara dengan KH. Moh. Roqib Pengasuh Pesantren An-Najah Karangscuci Banyumas 20 September 2018 di kediamannya.

pesantren yang diajarkan adalah berbasis an-nahdliyyin dan ahlussunnah wal-jama'ah.²²

Selain secara internal, terdapat kebijakan ekstra IAIN Purwokerto dalam membentuk pesantren Mitra yang dalam setiap tahun ajaran baru, rata-rata kegagalan Mahasiswa mengitu tes Baca Tulis al-Qur'an (BTA) dan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) dalam rangka mensinergikan ilmu-ilmu ke-Islam-an dan kepesantrenan yang bermuatan fiqh lokal dan nilai-nilai kearifan lokal.²³ Masih dalam perkembangannya, pesantren mitra mulai bertambah dari 12 hingga saat ini mencapai 40 an mitra pesantren baru IAIN Purwokerto. Kebijakan strategis kebijakan kemitraan ini memperkuat kerjasama dalam mendidik mahasiswa dan santri untuk lebih luas dalam memahami keberagaman yang lebih baik, toleran dan berkarakter.

Dari sisi lain program kemitraan ini setidaknya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan sekaligus proyeksi bagi pengembangan kemampuan keagamaan mahasiswa IAIN Purwokerto, khususnya Baca Tulis al-Qur'an (BTA) dan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI), serta dapat dijadikan pusat kajian ke-islaman yang *rahmatan lil Alamin* dapat berjalan efektif tidak hanya dalam hal transformasi keilmuan keagamaan, tetapi juga menjaga nilai-nilai khas lembaga pesantren untuk masyarakat keberadaban sesuai visi dan misi IAIN Purwokerto ini.

Oleh karena itu, kurikulum formil dan non formil IAIN Purwokerto membuat semakin kuat tradisi akademik dan spriritual pesantren yang sudah lama dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan indigenous,²⁴ karena pesantren masih tetap eksis hingga sekarang, meski tanpa dukungan finansial langsung dari Negara atau pemerintah sekalipun.

Pembendungan sikap radikalisme dari luar yang diupayakan oleh Pesantren Mitra IAIN Purwokerto adalah melalui penerapan dan pengembangan kurikulum yang berisi kajian-kajian kitab *salaf* (lama) dan kitab *kholaf* (baru) yang memberi tuntutan dan pemahaman Islam secara komprehensif serta

²² Wawancara dengan KH. Moh. Roqib Pengasuh Pesantren An-Najah Karangscuci Banyumas 20 September 2018 di kediamannya.

²³ Wawancara dengan Dr. H. Munjin, M.Ag Wakil Rektor I IAIN Purwokerto pada tanggal 24 Oktober 2018.

²⁴ Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo (Jakarta: P3M, 1986), hlm.100. Lihat juga Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 57.

serta mencakup wawasan atau pemikiran yang luas mengenai Islam, yakni pemikiran perilaku baik/ shalih secara individu ataupun sosial. Perilaku istimewa dan luar biasa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW diwariskan hingga sekarang dan dibuktikan melalui penjelasan-penjelasan dan keteladanan para kyai yang moderat dalam menanggapi adanya perbedaan pendapat. Pemikiran moderat, *tawasuth*, dan cara dakwah yang sangat santun serta sikap tenang para kyai tentu diilhami oleh pemikiran pada kajian-kajian yang ditelaah dan diajarkan pada santri-santrinya seperti kitab fiqh, aqidah, akhlak, tafsir, hadits, bahasa Arab dan lainnya, dimana penggagas ilmu di atas merupakan orang yang berpegang teguh pada sikap moderat, sikap *tawazzun*, dan sikap toleran, tidak bersikap ke kanan atau ke kiri.²⁵

Melalui kajian-kajian kitab kuning yang lengkap dan paripurna diharapkan para santri dapat berpikiran luas serta tidak dengan mudah menyalahkan pendapat orang lain. Di dalam kajian Kajian Fiqh misalnya perbedaan pendapat dalam menentukan hukum sudah menjadi hal yang biasa dalam pemahaman kepesantrenan. Para santri diberikan doktrin kuat agar bersikap moderat ketika berbeda pendapat.

Kajian Ushul Fiqh juga menjadi kajian penting di Pesantren ini, dimana ia dijadikan panduan dalam menyelesaikan persoalan perbedaan/ *khilafiyah* sehingga memperluas pemahaman tentang Islam. Begitu pula pembahasan akhlak yang juga mendasari sikap manusia seutuhnya rutin dikaji di Pondok Pesantren mitran ini. Secara utuh santri yang juga mahasiswa IAIN Purwokerto dapat meneladani tingkah laku atau akhlak gurunya selama di pesantren. Mahasiswa santri Pesantren Mitra IAIN Purwokerto dengan pengetahuan akhlak yang baik, akan lebih bersikap toleran dan sopan dalam segala aktivitas terlebih ketika menghadapi benturan-benturan sosial dan pemikiran dengan orang lain.

Respon MUI Banyumas terkait dengan radikalisme dan terorisme sangat mengecam kepada pada pelaku terorisme, bahkan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ma'ruf Amin mengatakan tindakan terorisme yang telah berkembang di dalam masyarakat disebabkan penyimpangan pemahaman agama, sehingga perlu adanya upaya deradikalisasi agama agar memperlihatkan Islam sebagai agama yang harmonis, ramah, dan

²⁵ Interview dengan Mudir Ma'had Pesantren Mitra IAIN Purwokerto KH. Abdul Mukti, M.Ag. tanggal 10 Oktober 2018.

anti kekerasan. Menurut ketua MUI Banyumas dengan diselenggarakannya deradikalisasi agama, tujuannya dalam rangka mencegah beberapa hal. Pertama, meluruskan kesalah pahaman masyarakat Banyumas dalam menafsirkan ayat-ayat Allah. Kedua, menghindari paham ashobyah (fanatisme madzhab). Ketiga, mensosialisasikan fiqh tasamuh (moderat) agar lebih egaliter dan toleran. Keempat, memperdalam kitab-kitab *ahlus Sunnah wal Jama'ah*.²⁶ Sangat jelas bahwa tindakan teror itu berpangkal dari distorsi pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaan yang menyimpang dan dalam memberikan makna jihad, sehingga konsep Jihad perlu diluruskan. Menurut KH. Khariri konsep Jihad dan Ijtihad itu perlu diluruskan melalui kajian fiqh tasamuh dan muqaranah al-madzahib, sehingga dengan pendalaman ilmu ini akan lebih moderat dan tidak ekstrim.²⁷

Pendapat ketua MUI Banyumas ini, sejalan dengan ketua Umum MUI KH. Ma'ruf Amin yang mengatakan bahwa jihad yang dimaknai sebagai perang dalam agama Islam, hanya diperbolehkan jika dalam kondisi teraniaya dan terdzalimi. Ia juga menegaskan, perang dilakukan bukan untuk meng-Islamkan orang lain. Sebab dalam ajaran Islam, tak ada paksaan untuk memeluk agama. "Jihad dimaknai perang. Hanya dibolehkan dalam posisi teraniaya. Diizinkan berperang karena didzalimi, jadi sifatnya defensif. Perang itu bukan untuk meng-Islamkan orang".²⁸

Karena itu, Kiai Ma'ruf mengatakan pemerintah dan elemen masyarakat lainnya perlu meluruskan makna jihad yang seringkali digunakan oleh para teroris. Lebih lanjut, MUI pun telah mengeluarkan fatwa terkait terorisme. Menurut MUI, terorisme merupakan tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang dapat menimbulkan ancaman serius terhadap keamanan negara. "Itu kemudian dinyatakan sebagai haram melakukan teror. Teror bukan jihad. Jadi dalam fatwa tersebut disebutkan teror sifatnya merusak, anarkis, tujuannya untuk menciptakan rasa takut. Juga disebutkan bom bunuh diri bukan mati syahid, karena bukan konteks jihad".²⁹

²⁶ Hasil Interview dengan Dr. KH. Khariri, M.Ag (Ketua MUI Banyumas) dan sekaligus pengusul Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh di Purwokerto tanggal 10 Oktober 2017.

²⁷ Hasil Interview dengan Dr. KH. Khariri, M.Ag (Ketua MUI Banyumas) dan sekaligus pengusul Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh di Purwokerto tanggal 10 Oktober 2018.

²⁸ http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam_nusantara/16/10/11/oeve8i313-mui-haram-melakukan-teror. Diakses Tanggal 12 Oktober 2018

²⁹ *Ibid*.

Oleh karena itu, MUI Banyumas sejalan dengan sikap MUI Pusat yang mengharamkan tindakan radikalisme dan terorisme. Dalam hal ini, menurut Dr. KH. Khariri juga sangat sesuai dengan *maqashid al-syariah* dalam rangka mencegah berkembangnya paham terorisme, MUI Pusat dan MUI Banyumas mengembangkan kosep keilmuan Islam moderat (*at-Tawasuth*), yang mengajarkan kesantunan, toleransi (*at-Tasamuh*), dan tidak radikal dan ekstrim. Selain itu juga, peran pondok pesantren dalam menanggulangi terjadinya gerakan radikalisme dan terorisme sangat penting. Oleh karena itu, dengan mis yang besar Dr. KH. Khariri mendirikan Pondok Pesantren yang bernama “Darussalam” yang terletak di Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, mula-mula dirintis oleh Dr. KH. Khariri Shofa, M. Ag. dan H. Djoko Sudantoko, S.Sos., M.M. (mantan Bupati Banyumas) pada bulan Dzulhijjah 1415 H (bertepatan dengan bulan Mei 1994 M). Pada saat itu di pemoncokkan Haji Makkah mereka berdua sepakat untuk merealisasikan kemabruran hajinya dengan cara mendirikan pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam.³⁰

Dari sinilah kemudian menghasilkan keputusan keagamaan yang dihasilkan stekholders pesantren mitra diatas diyakini banyak pihak memiliki relevansi untuk mengatasi problem yang tengah berada dalam situasi yang mengkhawatirkan dewasa ini terutama persoalan maraknya gerakan radikalisme dan terorisme di Perguruan Tinggi baik PTN maupun PTKIN.

Aswaja bagi pesantren tidak menganjurkan pengikutnya untuk memulai perang terhadap orang kafir/ non muslim di lingkungannya. Perang (fisik/ militer) dapat dijalankan hanya dalam rangka membela diri dari serangan (fisik/ militer) mereka. Jika yang terjadi adalah serangan non fisik/ non militer maka juga harus diimbangi dengan pembelaan diri secara non fisik/ non militer. Doktrin Aswaja mengajarkan “Amar ma’ruf nahi munkar” melalui “*hikmah*” (ilmu pengetahuan), *mau’izhah hasanah* (nasehat yang santun), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang terbaik).³¹ Cara lain adalah melalui aturan-aturan hukum yang adil dan dilaksanakan dengan konsekuen. Hukum yang adil adalah pilar utama bagi kehidupan bersama masyarakat bangsa.

³⁰ Wawancara dengan Gus Shofiyulloh, MHI salah satu Pengasuh yang saat ini sebagai Direktur Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Daarussalam Dukuhwaluh. Di Purwokerto tanggal 11 Oktober 2018.

³¹ QS. An Nahl: 125

1. Kebijakan Unsoed dalam Mencegah Radikalisme dan Terorisme

Perguruan Tinggi adalah lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi lembaga yang melahirkan para pemikir, peneliti, seorang yang ahli dalam bidang ilmunya, menguasai IPTEK, akan tetapi juga menjadi manusia yang berpandangan dan berwawasan luas, demokratis, mampu memecahkan permasalahan dan dapat mengikuti perkembangan jaman. Akan tetapi pada sisi lain, Kampus juga menjadi lingkungan yang menjanjikan bagi pengusung paham radikal. Mereka membidik para mahasiswa yang secara psikologis masih dalam proses pencarian jati diri. Dalam banyak kasus, pegiat paham radikal membidik mahasiswa yang “polos”, artinya yang tidak memiliki latar belakang keagamaan kuat. Kepolosan mahasiswa ini dimanfaatkan oleh pengusung paham radikal dengan memberikan doktrinasi keagamaan yang monolitik, kaku, dan jauh dari kontekstualisasi. Pada proses inilah radikalisme ditanamkan dan disebarluaskan melalui sistem kaderisasi yang ketat dan cenderung tertutup (eksklusif).

Berangkat dari gambaran proses kaderisasi yang dilakukan oleh kelompok radikal keagamaan yang membidik mahasiswa “polos” sebagai generasi penerusnya dan dilakukan tertutup, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: *Pertama*, mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, justru merekalah yang memiliki semangat belajar keagamaan yang cukup tinggi. Ironisnya, semangat tersebut justru ditangkap oleh kelompok radikal, sehingga mahasiswa mudah terdoktrinasi dan terjebak dalam ajaran radikal. *Kedua*, pola tertutup dalam kaderisasi paham radikal menjadi titik penting proses doktrinasi paham radikal itu sendiri, dimana semakin eksklusif suatu perkaderan maka radikalisasi semakin tidak terbendung.

Berdasarkan uraian di atas, maka, upaya yang efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah dengan melakukan strategi yang berlawanan dari dua kesimpulan penting di atas. *Pertama*, kampus harus memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa, terutama untuk menampung mereka yang sesungguhnya memiliki semangat belajar agama cukup tinggi, sekalipun tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kental, sehingga mereka tidak belajar agama kepada kelompok radikal dan eksklusif yang berbahaya. *Kedua*, kampus secara berkala harus mengupayakan penyebaran ajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan

moderatisme. Selain mampu membendung radikalisasi dan mencegah bibit teroris, kedua upaya itu bisa menjadi strategi untuk membangun moralitas mahasiswa yang seimbang dengan keunggulannya secara akademik.

2. *Hidden Curriculum Anti Radikalisme Unsoed*

Lingkungan Perguruan Tinggi dimanapun berada, sedang mengalami perubahan yang sangat cepat, secara global perubahan terlihat dalam bentuk berkembangnya masyarakat informasi yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam situasi yang demikian penguasaan ilmu pengetahuan oleh individu dan atau organisasi akan menjadi prasyarat dan modal dasar bagi upaya pengembangan diri dan organisasi dalam situasi yang makin kompetitif.

Kondisi yang demikian merlukan respon proaktif dari seluruh lapisan masyarakat, terlebih-lebih lagi Perguruan Tinggi sebagai *center of excellence* jelas harus melakukan *repositioning* dalam konteks lingkungan eksternal melalui upaya *restructuring internal* yang terencana dengan baik (*well-planned*), dilaksanakan dengan baik (*well-actuated*), dan dievaluasi dengan baik secara berkesinambungan (*well evaluated/controlled*) dalam bingkai semangat *continous updating*. Dalam hal ini Unsoed membangun strategi melalui hidden curriculum dengan memerankan LP3M Unsoed Purwokerto melalui Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang dianggap sangat strategis untuk mendidikan mahasiswa anti radikalisme.

MKWU Unsoed melalui LP3M ini disebar di seluruh Fakultas yang ada, yaitu mata kuliah Jati diri Unsoed, Pancasila, Kewarganegaraan, dan juga mata kuliah Agama Islam. Dari MKWU ini Unsoed sering melakukan pelatihan pendalaman bagi para dosen untuk memberikan pendalaman mata kuliah yang mau diajarkan ke mahasiswa secara (hidden) sebenarnya mata kuliah anti radikalisme seperti pancasila dan Agama Islam.³²

Disamping hal-hal yang diuraikan di atas terkait hidden curriculum, pendidikan di Perguruan Tinggi juga mengalami distorsi dengan berkembangnya paham dan pemikiran radikalisme, khususnya radikalisme agama. Hal ini tidak dapat dipandang sebelah mata, karena telah banyak kasus-kasus yang beredar di media massa tentang berkembangnya paham dan pemikiran radikalisme di kalangan mahasiswa dan civitas akademika. Sebab apabila hal ini tidak

³² Interview dengan salah satu staf LP3M Unsoed pada 12 Oktober 2018

dicegah dan dilakukan upaya penyadaran kepada para mahasiswa dan civitas akademika tentang ancaman dan bahaya laten berkembangnya fahaman dan pemikiran radikal ini, akan menghambat terwujudnya tujuan pendidikan tinggi dan menjadi ancaman bagi stabilitas nasional, karena dapat berimplikasi meruntuhkan kesatuan dan persatuan sebagai bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masih dalam konteks kebijakan Unsoed terkait penanggulangan radikalisme di kampus pendapat senada disampaikan oleh Dr. Dadang WD 3 MIPA Unsoed, bahwa: ada salah satu mahasiswa fisika yang mengikuti kegiatan ormas terlarang HTI di Baturraden sehingga untuk mencegah masuknya paham radikal maka dia berkoordinasi dengan WR 3 untuk melakukan pembinaan dan salah satu terobosannya adalah mengubah kegiatan mentoring dengan kegiatan yang lebih mengajarkan Islam yang penuh damai. Di Unsoed ada unsoed mengaji, nusantara mengaji, program ini spiritnya adalah untuk pemahaman kerohanian Islam tetapi tidak dengan mentoring, tetapi dengan sistem yang berbeda sehingga LDK UKKI bisa menerima itu. Karena unsoed sudah melakukan pelarangan terhadap kegiatan Mentoring karena terindikasi masuk kegiatan yang mengarah pada gerakan radikalisme.³³

Pada dasarnya, keberagamaan masyarakat Banyumas sangat harmonis, aman, dan religius. Akan tetapi, fenomena saat ini dalam kondisi terbalik dan bahkan menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat Banyumas, khususnya di lingkungan kampus dan pesantren dan sektor lainnya ideologi radikalisme bisa berkembang. Merita media massa akhir-akhir ini ikta dikejutkan dengan kabar menghilangnya dua orang PNS Purbalingga. Kini, orang hilang kembali dilaporkan dari kabupaten tersebut. Jika dua PNS yang menghilang yakni dengan inisial WPN dan PA di diduga bergabung Ormas Gafatar, termasuk inisial IS, warga Desa Padamara diduga kuat pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Berdasar penelusuran intelejen Polres Purbalingga, pria yang terakhir kali terdaftar sebagai Dosen perguruan tinggi di Purwokerto³⁴.

Dapat diambil kesimpulan sementara bahwa pola penanaman paham radikalisme dimulai dari penyebaran pemikiran yang bersifat fanatisme

³³ Interview dengan Dr. Dadang WD 3 MIPA Unsoed pada 12 Oktober 2018

³⁴ <http://radarbanyumas.co.id/dosen-unsoed-diduga-gabung-isis/>. Di akses Tanggal 23 Agustus 2018.

sempit dalam pemahaman terhadap suatu peristiwa, nilai-nilai kehidupan dan pemahaman keagamaan. Setelah itu dilakukan pendekatan intensif melalui kegiatan mentoring, atau kelompok-kelompok kecil, sampai mereka betul-betul yakin dan percaya bahwa apa yang dilakukan dan kelompok mereka adalah kelompok yang paling benar, serta menganggap kelompok yang lain adalah salah atau sesat atau kafir. Baru apabila kondisi ini telah tercipta, maka mulai dimasukkanlah pemahaman dan penanaman faham radikalisme dan pada akhirnya sampai pada melakukan gerakan radikalisme yang pada ujungnya adalah sampai pada timbulnya gerakan terorisme.

D. PENUTUP

Peran Unsoed dan IAIN Purwokerto dalam upaya menanggulangi gerakan radikalisme dan terorisme di Purwokerto tidak lepas dari Visi Misi yang dimiliki kedua perguruan tinggi ini. Secara sistemik turunannya adalah melalui Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Unsoed yang berada di bawah naungan LP3M yang secara sistemik, kurikulum MKWU tersebut adalah Jati Diri Unsoed, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama. Melalui Jati Diri Unsoed diajarkan nilai-nilai falsafat perjuangan Jenderal Soedirman dengan output mencetak generasi Unsoed berkarakter. Melalui pancasila dan kewarganegaraan diajarkan prinsip bernegara hukum. Melalui pendidikan Agama membentuk karakter mahasiswa yang bermoral dan berwawasan Islam rahmatan lil Alamin. Sedangkan kebijakan IAIN Purwokerto melalui pematangan mata kuliah ke-IAIN-an ke Fakultas yang seperti Islamic Building, Pancasila dan kewarganegaraan, Perbandingan Madzhab, fiqh Tasamuh. Mata kuliah ini yang menjadi cikal bakal mencetak mahasiswa anti radikalisme di IAIN Purwokerto.

Strategi Unsoed dan IAIN Purwokerto dalam upaya menanggulangi gerakan radikalisme dan terorisme di Purwokerto Banyumas secara umum melalui kebijakan internal dan eksternal, intra dan ekstakuriker. Kebijakan Internal Unsoed melalui hidden curriculum, eksternal melalui kerjasama dengan Aparat keamanan (POLRI/POLRES) dan Pemda. IAIN Purwokerto juga lebih menekankan pada kebijakan internal dan eksternal melalui kebijakan kurikulum ke-Islaman, sedangkan eksternal melibatkan lembaga-lembaga

keagamaan khusus pesantren Mitra IAIN Purwokerto. Dari kedua perguruan Tinggi Umum dan Keagamaan Islam (Unsoed dan IAIN ini) saling memberikan kontribusi bagi upaya membantu pemerintah dalam penanggulangan radikalisme dan terorisme di Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1992).
- Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Ba'abduh, Luqman bin Muhammad. *Sebuah Tinjauan Syari'at: Mereka adalah Teroris*, (Malang: Pustaka Qaulan Sadida, 2005).
- Bosworth, Edmund. "Armies of the Prophet " dalam Bernard lewis, ed. *The world of Islam: Faith, People and Culture*, (London: Thames and Hudson, 1997).
- Dhofier. Zmakhsyari. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Faesal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (Y A3), 1990).
- Fauzi, Muhammad. *Agama dan Realitas Sosial*, (Jakarta: Grafindo, 2007).
- Hadeli. *Metode Penelitian Kependidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006).
- Junaedi, Achmad. *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntunan Aksi*, (Yogyakarta: Intrans Publishing, 2016).
- Lickona, Thomas. *Character Matters*, terj. Juma A. W dan Jean Antunes R. Z., (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).
- Moleong, Laxy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PRemaja Rosakarya, 2000)
- Murthari, Murthada. *Perspektif Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1990).
- Qodir, Zuli. *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Singh, Bilveer. dan Mulkhan, Abdul Munir. *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia: jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2012).

Soekanto, Soerjono. *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*, (Jakarta: Rajawali, 1982).

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

_____. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2006)

HASIL INTERVIEW

Wawancara dengan Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag Rektor IAIN Purwokerto pada tanggal 12 Agustus 2018.

Wawancara dengan Dr. H. Munjin, M.Ag Wakil Rektor I IAIN Purwokerto pada tanggal 24 Oktober 2018.

Wawancara dengan KH. Moh. Roqib Pengasuh Pesantren An-Najah Karangscuci Banyumas 20 September 2018 di kediamannya.

Wawancara dengan KH. Moh. Roqib Pengasuh Pesantren An-Najah Karangscuci Banyumas 20 September 2018 di kediamannya.

Wawancara dengan Dr. H. Munjin, M.Ag Wakil Rektor I IAIN Purwokerto pada tanggal 24 Oktober 2018.

Interview dengan Mudir Ma'had Pesantren Mitra IAIN Purwokerto KH. Abdul Mukti, M.Ag. tanggal 10 Oktober 2018.

Hasil Interview dengan Dr. KH. Khariri, M.Ag (Ketua MUI Banyumas) dan sekaligus pengsuh Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh di Purwokerto tanggal 10 Oktober 2017.

Hasil Interview dengan Dr. KH. Khariri, M.Ag (Ketua MUI Banyumas) dan sekaligus pengsuh Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh di Purwokerto tanggal 10 Oktober 2018.

Wawancara dengan Gus Shofiyulloh, MHI salah satu Pengasuh yang saat ini sebagai Direktur Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Daarussalam Dukuhwaluh. Di Purwokerto tanggal 11 Oktober 2018.

Wawancara dengan Bapak Taufik Selaku BINMAS POLRES Banyumas tanggal 12 Oktober 2018. Saat ini ke empat napiter tersebut masih dalam tahanan dan dalam pembinaan.

Wawancara dengan Gus Ulul Huda, M.Si (Dosen MKWU pancasila dan Agama Islam FIB Unsoed). Pada tanggal 23 Oktober 2018.

Interview dengan Rifki Ahda Sumanti, M.Pd.I (Dosen Perikanan dan Kelautan Unsoed Purwokerto). Pada tanggal 23 Oktober 2018.

Interview dengan salah satu staf LP3M Unsoed pada 12 Oktober 2018

Interview dengan Dr. Dadang WD 3 MIPA Unsoed pada 12 Oktober 2018